

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah yang penting untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas. Unggul tidaknya setiap bangsa dapat diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, setiap bangsa termotivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai penunjang keberhasilan suatu bangsa, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pencapaian tujuan pembelajaran mengharapakan agar siswa mampu memiliki kualifikasi baik dalam segi pengetahuan maupun teknologi, Indonesia ingin sekali memiliki generasi muda yang terampil dalam membangun bangsa ini, Pendidikan di sekolah diharapkan menjadi penggerak utama dalam mewujudkan hal tersebut. Namun sayangnya, masih banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam akademik.

(OECD) - “Organisasi Kerja Sama untuk Ekonomi dan Pembangunan (OECD) melaporkan bahwa ada 13 juta murid yang gagal, dalam meningkatkan kemahiran dalam membaca, matematika atau ilmu pengetahuan, pada saat usia mereka mencapai 15 tahun. Menurut studi terbaru yang dirilis oleh lembaga *think-tank*, Rabu (10/2), angka tersebut setara dengan lebih seperempat anak usia 15 tahun di 64 negara, dan

negara-negara yang ambil bagian dalam studi PISA 2012 – organisasi studi banding pendidikan di seluruh dunia yang berbasis. Bahkan di beberapa negara, setidaknya ada 50% murid yang tertinggal di salah satu mata pelajaran utama.”¹

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan adanya standar ketercapaian yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan dalam belajar merupakan ukuran ketercapaian yang menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami materi yang diajarkan baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam sebuah sekolah pasti sudah menetapkan standar yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimal. Dan guru pun sudah membuat rancangan silabus serta rpp untuk menentukan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang perlu dicapai oleh peserta didik.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak bisa mencapai hasil pembelajaran yang maksimal karena adanya hambatan dan masalah yang mengganggu proses belajar mereka. Kesulitan ini sangat menghambat siswa memenuhi tarif kualifikasi dalam pencapaian KKM maupun indikator pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu. Tidak jarang siswa yang akhirnya mendapat nilai rendah dan menyebabkan adanya masalah tidak naik kelas seperti yang terjadi pada sebuah sekolah.

BONE, KOMPAS.com -Ratusan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Watampone tidak naik kelas. Kepala SMAN 2 Watampone, Drs H Hedar ketika dikonfirmasi membenarkan banyak siswanya tak naik kelas karena mereka tidak mencapai standar KKM. "Sebenarnya persentase kenaikan kelas siswa hampir sama dengan sekolah lain. Hanya

¹ <http://www.beritasatu.com/dunia/348530-13-juta-murid-sekolah-tak-mahir-membaca-dan-matematika.html> (Diakses pada tanggal 10 Februari 2016 pukul 09.50)

saja, siswa kami jumlahnya mencapai 1.100 orang. Sehingga kalau tidak naik kelas 100 orang, persentasenya masih rendah," ungkapnya.

Selain permasalahan dalam hasil belajar, kesulitan juga dapat dilihat dari adanya perilaku siswa yang berbeda dari biasanya, Kesulitan merupakan permasalahan luas yang meliputi aspek kognitif maupun afektif siswa. Tidak heran, dalam zaman globalisasi seperti ini banyak sekali kenakalan siswa yang sangat mengecewakan dan merupakan permasalahan yang menghambat ketercapaian hasil belajar yang maksimal. Seperti yang terjadi di kabupaten klaten.

KLATEN, suaramerdeka.com – Kabag Hukum Pemkab Klaten, Bambang Srigiyanto, mengatakan, kenakalan remaja sudah terjadi di banyak sekolah. 400-an siswa SMA dan SMK se-Kabupaten Klaten diambil sumpah dan janjinya untuk tidak nakal. Mereka mengucapkan janji tidak menyontek, merunding teman, meminum miras dan mentaati semua aturan sekolah saat ada penyuluhan hukum serentak di Pemkab, Kamis (28/1).²

Bersumber pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas X SMK PGRI 16 masih sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa serta hasil belajar siswa tersebut. Dalam hasil belajar rendah, siswa seringkali melakukan remedial setelah melakukan ujian dikelas. Sedangkan dalam keseharian dikelas, banyak siswa yang cenderung berperilaku kurang baik, banyak yang tidak mampu memahami materi yang dijelaskan guru, banyak yang kurang mengerti apa pentingnya proses belajar sehingga seringkali mereka tidak ada kemauan untuk belajar. Dan banyak siswa yang melakukan kasus pelanggaran jika dilihat dari buku permasalahan yang direkap oleh guru BK.

² <http://berita.suaramerdeka.com/ratusan-pelajar-diambil-janji-tidak-nakal/> (Diakses tanggal 5 Februari pukul 20:42)

Permasalahan orangtua menjadikan beban psikologis yang membuat anak memiliki banyak pikiran. Beban tersebut mempengaruhi perilaku anak ketika mereka di sekolah. Tidak sedikit siswa yang akhirnya melanggar peraturan dan banyak memiliki masalah ketika disekolah maupun pada saat belajar di kelas. Permasalahan itu akhirnya berdampak pada kesulitan siswa untuk belajar dengan baik dikelas. Bukan hanya lagi dikelas, tetapi membuat siswa banyak yang memilih untuk tidak bersekolah.

REPUBLIKA.CO.ID, BEKASI - Sebanyak 1762 anak tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bekasi putus sekolah. Hal ini diungkapkan Kepala Bidang Pendidikan Menengah (Kabid Dikmen) Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Bekasi, Dedi Djunaedi. Para siswa yang putus sekolah tersebut lantaran tidak bisa belajar karena turut membantu orang tua mereka mencari nafkah. Selain itu, kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan *broken home* sehingga mereka lebih memilih untuk turun ke jalan.³

Selain orangtua dirumah, guru pun berperan penting dalam permasalahan siswanya termasuk kesulitan belajar yang dialami siswa. Guru harus mampu meminimalisir dan mencegah terjadinya kesulitan siswa dalam mencapai ketercapaian hasil belajar yang memuaskan.

PURWOKERTO, suaramerdeka.com - Pemerhati pendidikan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Sony Susandra, menilai ketika KKM yang ditetapkan cukup tinggi, maka guru harus mampu melakukan pendampingan terhadap siswa hingga mencapai nilai KKM yang sudah ditetapkan.⁴

Berita diatas menandakan kemampuan guru dalam memberikan metode dan pemberian materi sangat dibutuhkan untuk membuat anak lebih

³<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabeknasional/13/04/04/mkq199-1762-anak-di-bekasi-putus-sekolah> (Diakses tanggal 5 Februari 2016 pukul 20:34)

⁴<http://berita.suaramerdeka.com/kunci-penentuan-kkm-ada-pada-guru> (Diakses tanggal 5 Februari 2016 pukul 21:00)

mudah dalam belajar. Namun banyak guru yang belum bisa memberikan ketertarikan pada siswa, materi yang dibuat pun sulit, cara mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan tidak ada inovasi sehingga semakin menyulitkan siswa dalam belajar.

indopos.co.id – Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Depok menyatakan 70 persen dari 3.000 guru sekolah negeri di kota itu kurang berkualitas dalam mengajar. Penyebabnya tak lain karena sertifikasi guru yang mereka dapatkan tidak dibarengi dengan keinginan mengajar dengan inovasi baru. Akibatnya, banyak para siswa yang diajarkan tidak niat belajar sehingga tidak memahami materi dan guru pun tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik.⁵

Selain mengajar, guru pun harus memperhatikan kebiasaan siswa ketika belajar. Kebanyakan siswa hanya belajar jika disuruh, hanya mendengarkan jika gurunya sudah memberikan peringatan. Tidak jarang yang hanya membaca buku pada saat ujian. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang selalu diulang akan menjadikan efek negatif siswa dalam mencapai indikator pembelajaran materi. Membiarkan siswa memiliki kebiasaan belajar tidak teratur pun menjadi awal dari adanya kelakutan membolos pada siswa. Siswa yang harusnya belajar malah asyik bermain di jam pelajaran.

[MATARAM]- Satuan Polisi Pamong Praja Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, mengamankan enam siswa yang terbukti membolos saat jam belajar di sekolah masih berlangsung."Enam siswa itu kami temukan sedang berada di warung internet (warnet) di Jalan Pemuda, dan mereka lagi asyik main 'game'," kata Kepala Seksi Operasional dan Pengendalian (Opsdal)Senin (1/2).

Faktor internal pada siswa pun sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam memahami setiap pelajaran yang ada.

⁵ <http://www.indopos.co.id/2015/09/2-100-guru-di-depok-tidak-berkualitas-ini-sebabnya.html> (Diakses tanggal 7 Februari 2016 pukul 9:15)

Hakikatnya belajar itu mudah, tetapi hambatan-hambatan yang ada tersebut yang membuat siswa kesulitan. Dan yang paling mendasar menghambat siswa belajar adalah ketertarikan dari siswa itu sendiri untuk belajar. Hal ini juga terjadi pada siswa kelas X, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, banyak siswa yang tidak berminat dalam belajar, banyak siswa yang tidak memiliki semangat belajar. Berawal dari minat, siswa tersebut pun jadi malas dan tidak mau berkonsentrasi setiap belajar.

KALIANDA -Beberapa guru pada tingkat pendidikan sekolah lanjutan pertama baik umum maupun keagamaan mengakui minat belajar siswa kini rendah. Hal ini terbukti dari perolehan nilai yang didapat mereka pada ujian semester genap tahun pelajaran 2015-2016 ini. Mereka merasa sangat prihatin dengan kondisi tersebut, apalagi bagi siswa kelas terakhir atau kelas sembilan yang beberapa bulan ke depan akan mengikuti ujian akhir baik ujian sekolah maupun ujian nasional. Padahal kesempatan belajar sudah dibuka luas para pendidik namun kesadaran para siswa dan siswi untuk belajar masih rendah.⁶

Hal diatas menunjukkan bahwa pentingnya keberadaan minat dalam diri siswa agar mereka mampu mengejar ketertinggalan prestasi belajar. Minat merupakan keinginan dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap mau tidaknya siswa tersebut belajar. Ada yang jadi mengabaikan pelajaran ataupun pura-pura diam tetapi sebenarnya tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan. Siswa jadi semakin sulit memahami pelajaran dan cepat bosan di kelas. Pada akhirnya saat evaluasi, mereka sama sekali tidak memahami materi yang sedang diajarkan pada kegiatan belajar di hari itu.

⁶ <http://www.lampost.co/berita/minat-belajar-siswa-smp-rendah> (Diakses tanggal 5 Februari pukul 19:00)

Kesulitan siswa belajar juga disebabkan karena sarana belajar yang kurang memadai. Ada guru, ada sekolah, tetapi jika tidak ada sarana sama aja akan mempersulit siswa. Adanya sarana pendidikan tersebut harusnya memudahkan siswa dalam belajar sehingga mereka tidak kesulitan dalam memahami materi yang terkadang membutuhkan banyak bacaan, praktik maupun visualiasi. Tidak ada media yang bisa diajarkan, tidak ada fasilitas lain yang menunjang dan itu kondisi sangat buruk sekali bagi siswa. Berdasarkan observasi juga dilihat bahwa sarana di SMK PGRI 16 masih kurang mendukung proses pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi pada sekolah di daerah Sumatra.

BENGKALIS (petahmelayu.com) – Perkara Sekolah Dasar Negeri (SDN) 029 Desa Air Putih yang tak cukup ruang belajar. Padahal bukannya sekolah yang jauh di pelosok, masih dalam kota Bengkulu. Halaman lapangan sekolah ni sempit. Selain ruang belajar, fasilitas lain, macam meja-kursi tempat murid-murid belajar juga masih kurang, kurangnya jumlah buku dan alat peraga untuk proses belajar mengajar. Dan hal ini menjadi sedikit kendala bagi guru dan siswa belajar.⁷

Dengan fakta dan observasi yang sudah dikemukakan diatas, semakin meyakinkan penulis bahwa kesulitan belajar bisa disebabkan oleh banyak hal di sekitar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti seberapa besar hubungan minat siswa dan kondisi sarana yang memiliki dampak bagi kesulitan belajar yang dialami siswa di SMK PGRI 16 Jakarta Timur.

⁷<http://petahmelayu.com/sdn-029-desa-air-putih-kekurangan-lokal.html>(Diakses tanggal 8 januari 2016 pukul 15:34)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kesulitan belajar yang dihadapi siswa, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis
2. Cara mengajar guru yang kurang sesuai
3. Kebiasaan belajar yang tidak teratur
4. Minat belajar yang rendah
5. Sarana pendidikan yang kurang memadai

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada hubungan minat siswa dan sarana pendidikan terhadap kesulitan belajar siswa. Indikator dari minat siswa dilihat dari rasa suka, perhatian dan partisipasi. Indikator dari sarana pendidikan diukur dari alat pelajaran, alat peraga, media pembelajaran, dan ruang kelas. Indikator kesulitan belajar diukur dari lambat dalam tugas belajar, sikap belajar yang kurang wajar, perilaku yang berlainan, dan gejala emosional.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap kesulitan belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh sarana pendidikan terhadap kesulitan belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh minat belajar dan sarana pendidikan dengan kesulitan belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut,

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam rangka lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar untuk meminimalisir adanya kesulitan belajar sehingga hasil belajar siswa sesuai harapan.
- b. Sebagai pedoman orang tua dan guru dalam membantu mencari solusi bagi anak yang kesulitan belajar
- c. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian – penelitian lainnya

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dan masukan agar lebih memahami tingkat kesulitan belajar siswa, meningkatkan minat siswa dalam belajar, dan memanfaatkan sarana belajar untuk menunjang keberhasilan belajar.
- c. Bagi siswa, sebagai sumbangan pemikiran pada siswa dalam rangka menumbuhkan minat dalam dirinya dan menggunakan sarana untuk memudahkan proses belajar baik di rumah maupun di sekolah
- d. Bagi orang tua, memberikan masukan untuk orang tua mengenai pentingnya menjaga ketertarikan anak dalam belajar dan kelengkapan sarana untuk menciptakan kondisi belajar anak yang baik sehingga tidak menyebabkan anak sulit belajar.